

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek penting dan abadi dari budaya Jawa adalah tradisi yang terjadi karena terdiri dari beberapa agama dan memiliki kekhasan lain, maka tradisinya pun banyak ragamnya. Terbentuknya tradisi diawali dengan di adaptasinya kebutuhan masyarakat dan cita-cita setempat menjadi norma dan nilai yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk upacara. Aturan dan cita-cita masyarakat menciptakan keseimbangan dalam tatanan alam.

Dalam masyarakat, terdapat berbagai jenis adat dan ritual yang berfungsi sebagai semacam perencanaan, kegiatan, atau berupa tindakan yang diatur oleh seperangkat aturan. *Hierarki* ini dipertahankan dan diturun-temurunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai menjadi lebih baik. Namun satu hal yang pasti yakni prinsip-prinsip yang berasal dari adat istiadat dan upacara mewakili cara hidup masyarakat Jawa yang bercirikan kehati-hatian dalam melakukan tindakan apa pun untuk menjamin adanya sebuah keamanan *internal* maupun *eksternal* (Bratawidjaja, 1988, p. 9).

Masyarakat Jawa menganut kepercayaan terhadap benda-benda yang ada dan dianggap mempunyai daya hidup atau kekuatan spiritual yang mempengaruhi kehidupan, dikenal juga dengan istilah *animisme-dinamisme*. Jauh sebelum agama seperti Budha dan Hindu itu di perkenalkan masyarakat Jawa sudah mempercayai hal *ghaib* tersebut. Selanjutnya, ketika agama menyebar tradisi menjadi akomodasi di sampingnya. Di Pulau Jawa sendiri, hal ini dapat di amati di banyak daerah yang terdapat integrasi, khususnya dengan agama Islam, seperti dalam kasus pembersihan bumi dan nyadran (Qodir, 2011, p. 153).

Tradisi pada hakikatnya merupakan sesuatu yang sangat melekat pada diri seorang manusia. Dengan kata lain, manusia dengan tradisi mempunyai suatu kesinambungan atau hubungan yang saling menguatkan satu sama lain, karena manusia dilihat sebagai bagian dari tradisi diatur dan dikendalikan oleh tradisi itu sendiri (Supriyanto, 2009, p. 3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi diartikan sebagai sebuah adat atau kebiasaan yang di wariskan turun-temurun oleh nenek moyang yang masih di lestarikan dan dilaksanakan di dalam masyarakat (KBBI, 2025). Sedangkan Hassan Hanafi juga memberikan komentarnya mengenai arti dari tradisi, ia mengartikannya sebagai “*turats*” yang berarti warisan zaman dulu yang masuk dan diterima diri kita serta dilaksanakan dalam kebudayaan yang saat ini berlaku (Nurhakim, 2003, p. 29). Dengan adanya *statement* dari Hassan Hanafi ini menjadikan pengertian tradisi lebih luas lagi yakni tradisi bukan hanya sebatas warisan nenek moyang saja atau sebagai peninggalan sejarah, lebih dari itu adalah kontribusi zaman sekarang sebagai implementasi peningkatan kualitasnya.

Memberikan sedekah pada tanah atau “*hajat bumi*” biasa juga disebut “*sedekah bumi*” adalah salah satu kebiasaan yang telah bertahan selama bertahun-tahun, telah mengakar kuat, dan kini dilakukan setiap tahun oleh masyarakat. Adat ini juga berfungsi sebagai saluran komunikasi antara *kosmos* (alam) dan umat manusia (Selamet, 2015, p. 47).

Adat yang dikenal dengan sebutan “*tradisi hajat bumi*” ini melibatkan masyarakat yang mengumpulkan hasil pertanian mereka dan mempersembahkannya kepada lingkungan sekitar dalam sebuah parade. Pesta rakyat yang biasanya di lokasi yang dihormati atau disakralkan oleh masyarakat setempat merupakan salah satu ciri khas utama adat budaya ini. Seperti pohon besar, sumur, bangunan kota, dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa, khususnya yang masih mempertahankan tradisi hajat bumi berada di Provinsi Jawa Tengah, yakni di Kabupaten Rembang, Blora, dan Pati. Tradisi unik dan sakral ini telah dilaksanakan selama puluhan tahun.

Bersedekah pada bumi merupakan adat istiadat yang masih dijunjung tinggi dan diabadikan oleh masyarakat Kota Pati itu sendiri. Biasanya tindakan ini dilakukan setelah musim panen padi. Adat ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang melimpah serta hasil panen yang telah dipanen. Selama festival rakyat, seluruh masyarakat dengan gembira berkumpul untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai tradisi. Adat sedekah tanah merupakan kebiasaan yang dilakukan

sepanjang tahun oleh masyarakat Pati, khususnya yang memiliki mata pencaharian petani. Namun, ini adalah upacara atau adat yang memiliki makna mendalam. Mengajarkan kita untuk hidup selaras dengan alam semesta, selain itu juga mendidik kita agar selalu bersyukur. Mereka berpendapat bahwa *filantropi* bumi mewakili rasa belas kasih dan rasa terima kasih manusia terhadap planet yang telah memberikan kehidupan kepada umat manusia. Dengan begitu, tanah yang kita pijak tidak akan bermusuhan dengan penghuninya, seolah-olah tidak pernah terjadi bencana alam.

Karena tradisi merupakan warisan sosial yang dianggap sebagai hasil kerja dengan aturan, kepercayaan, dan nilai tertentu, maka tradisi menjadi jembatan perdamaian dalam komunitas yang majemuk. Desa Lumbangmas di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati merupakan salah satu tempat yang masih menerapkan adat sedekah ke tanah. Wilayah ini mempunyai kebiasaan tahunan untuk memberikan sedekah terhadap tanah dengan tujuan ganda, yakni untuk menghormati adat istiadat nenek moyang kita dan menunjukkan rasa syukur atas berkah yang di berikan kepada kita setiap tahunnya (Kasih, 2017).

Mengingat tingginya tingkat *religiusitas* penduduk Muslim Indonesia, terbukti bahwa setiap daerah di tanah air memiliki, budaya, adat istiadat, dan keunikan tersendiri. Komunitas Muslim di Indonesia telah mengembangkan adat istiadat yang signifikan secara keagamaan, yang beragam baik dalam hal kapan peristiwa terjadi dan terhubung baik dari segi waktu maupun adat istiadat yang mereka ikuti. Karena sejarah membuktikan bahwa manusia adalah bagian dari setiap kejadian, penyelesaian masalah saat ini pada saat ini pada dasarnya memerlukan penglihatan dari segala sesuatu melalui *prisma* budaya. Kebudayaan merupakan puncak dari segala pemikiran, perbuatan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan sosial manusia, interaksi manusia dengan alam, dan interaksi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan dipandang sebagai tolok ukur untuk mengetahui apa yang dapat di lakukan untuk mengatasinya (Murtopo, 1978, pp. 3–4).

Sejumlah *variabel* memadukan masa lalu Sunda dengan tradisi agama Islam, menjadikannya sebagai sarana yang menghasilkan beragam *aktivitas* keagamaan tanpa mengurangi inti ajaran Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Adat istiadat Islam setempat menunjukkan di satu sisi, betapa sulitnya membedakan hukum syariat dengan tradisi Islam. Hal serupa juga dialami suku Sunda yang mengalami dan memiliki peradaban berbeda dan mempesona. Orang Sunda adalah masyarakat yang telah berbicara dan menggunakan bahasa ibu mereka selama berabad-abad (Koenjtaraningrat, 1933, p. 3).

Salah satu daerah unik yang terkenal dengan budayanya yang sangat religius dan alim adalah suku Sunda. Mayoritas masyarakat Sunda menganut ajaran agama dan kebanyakan beragama Islam. Mereka sudah biasa melaksanakan kewajiban dalam agamanya seperti salat lima waktu, puasa, serta menginginkan kesempatan untuk pergi beribadah haji ke tanah suci. Selain itu, banyak masyarakat Sunda di pedesaan yang mengunjungi makam-makam suci atau keramat untuk memanjatkan doa atau sekedah menginginkan berkah dari orang saleh yang di doakannya. Salah satu aspek adat istiadat atau tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Sunda di pulau Jawa ini adalah kepercayaannya yang begitu kental terhadap hal *ghaib* sehingga memunculkan berbagai ritual keagamaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Sunda terkemuka di Jawa Barat.

Kata tradisi sendiri berasal dari bahasa latin "*traditium*" yang pada hakikatnya berarti segala sesuatu yang telah diwariskan dari masa lalu. Tradisi adalah hasil kerja dan produk manusia, artefak nyata, gagasan, mimpi, kejadian sejarah, atau pendirian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, adat istiadat juga dapat dipahami sebagai perilaku umum dalam peradaban manusia yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana masyarakat berperilaku dan menyikapi interaksinya sehari-hari.

Objek kebudayaan yang utama adalah masyarakat, wilayah di dunia ini adalah rumah bagi beragam budaya. Kebudayaan diartikan sebagai puncak dari nilai-nilai kemanusiaan, daya cipta, kerja keras dan inisiatif yang diperoleh melalui pendidikan. Di wilayah Nusantara, kebudayaan biasanya dipahami sebagai adat istiadat, yang merupakan praktik dan perilaku yang telah diwariskan dari generasi

ke generasi dan telah mengatur keberadaan manusia sejak awal zaman. Kebudayaan yang di amalkan secara konsisten akan berkembang menjadi sebuah tradisi yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat (Aripudin, 2012, p. 25).

Karena sejarah, adat istiadat, dan agama masyarakat Jawa bersifat kohesif dan diatur oleh standar hidup tertentu. Selain itu, masyarakat Jawa khususnya pada suku Sunda terkenal memiliki beragam tradisi dan ritual. Adat istiadat ini terbagi dalam beberapa kategori antara lain adat istiadat yang di lakukan pada saat prosesi kelahiran, pemakaman, dan sejumlah acara lainnya. Selain itu, ada kebiasaan yang berkaitan dengan bumi secara berkelanjutan dan lestari. Upacara selamatan atau hajat adalah nama yang lebih populer untuk adat ini. Siklus hidup dan upacara festival Islam, bersama dengan adat istiadat desa yang *higienis*. Adat istiadat ini melibatkan kategori peristiwa yang terjadi seperti perkawinan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya yang juga memiliki ritual yang unik.

Ritual-ritual tersebut memiliki gambaran akan bagaimana ritual adat di Jawa terus berkembang begitu juga daerah Jawa Barat. Selain itu, masih banyak lagi ritual adat yang di lakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap segala hal yang telah pencipta berikan kepada umat manusia, seperti upacara adat hajat bumi. Adat bersedekah merupakan salah satu kebiasaan yang menjadi adat kebudayaan yang masih ada lestari dan berkembang sampai saat ini. Tradisi hajat bumi ini dilakukan sebagai bentuk syukur masyarakat atas hasil panen yang di dapatkan oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, ada beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai ajang bersyukur saja tetapi mempererat tali silaturahmi antara masyarakat itu sendiri atau biasa di sebut *Ukhuwwah Islamiyyah*, ada juga nilai sedekah dari makanan yang di kumpulkan lalu disajikan dan dimakan bersama-sama. Lalu, sebagai nilai perlindungan kepada Allah dengan berdoa agar dijauhkan dari mara bahaya. Serta yang paling penting adalah menghidupkan Al-Quran (*Living Qur'an*) dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam prosesinya.

Sebagai gambaran, warga Dusun Sukamanah di Kelurahan Pataruman Kecamatan Pataruman Kota Banjar masih meneruskan adat istiadat tersebut sampai saat ini. Saat musim panen tiba, kebiasaan sedekah ke tanah masih sering di lakukan. Namun ada yang berbeda di wilayah Jawa Barat ini karena biasanya sedekah atau hajat bumi di lakukan dengan menyimpan hasil panen di tanah, laut ataupun hutan dan tidak ada yang di makan dari hasil panen yang dipakai persembahkan tersebut. Sebaliknya, di Dusun Sukamanah Kota Banjar ini masyarakat petani dan siapa pun yang ingin ikut dalam kegiatan tersebut akan membawa hasil panennya tidak untuk di persembahkan kepada alam tetapi untuk dimakan bersama dan alam hanya sebagai tempat kegiatan serta saksi atas betapa baiknya sang penguasa memberikan hasil panen setiap tahunnya. Lalu, dalam proses pelaksanaannya dibarengi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yakni QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlas, QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nas, biasanya acara ini di laksanakan pada tanggal 10 *Muharram* sebagai simbolis keislaman masyarakat petani dusun tersebut atau pada setiap memasuki musim panen.

Ada juga sebagian masyarakat warga Dusun Sukamanah yang ketika musim panen tiba, sedekah bumi dilaksanakannya dengan cara setiap rumah mengikuti model implementasi yang melibatkan mengundang warga lingkungan sekitar untuk syukuran dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yakni membaca QS.. Al-Fatihah. QS. Al-Ikhlas, QS. Al-Ikhlas, QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas ditutup dengan berdoa bersama. Kemudian, setiap rumah yang menerima hasil panen ikut serta dalam hajat bumi ini dengan saling memberikan hasil panennya satu sama lain yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah. Hal ini dilakukan dalam taraf menjaga nilai dan norma serta adat istiadat yang sudah di turunkan nenek moyang mereka serta ada peran Islam di sana dengan selingan dakwah serta doa pada saat kegiatan berlangsung. warga Dusun Sukamanah Kota Banjar memang terkenal akan mata pencahariannya sebagai petani di sawah karena sepanjang lingkup perkampungan di kelilingi sawah-sawah yang subur serta yang terlihat agamisnya karena kebanyakan dari mereka beragama Islam yang taat.

Dalam konteks kebudayaan khususnya di tanah Sunda terdapat daerah di ujung timur Jawa Barat yaitu di Dusun Sukamanah Kota Banjar yang menggemakan tradisi lokalnya yaitu tradisi hajat bumi yang di dalamnya dibacakan QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlas, QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas sebagai bentuk rasa syukur petani dan masyarakat atas hasil panen yang di dapatkan setiap tahunnya, tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram sebagai simbol Islam dan implementasi *Living Qur'an* yang dipilih masyarakatnya itu sendiri.

Maka dari itu, atas uraian latar belakang masalah yang penulis kemukakan, penulis menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian menggunakan kajian *Living Qur'an* dengan teori resepsi berjudul **“Pemaknaan Pembacaan QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlas, QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas dalam Tradisi Hajat Bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar: Studi *Living Qur'an*”**.

Dalam sebuah penelitian perlu adanya pembatasan masalah sehingga penelitian yang dilakukan tidak keluar dari topik utama yang dibahas. Lalu, yang membatasi ruang lingkup penelitian ini ialah terfokus pada kegiatan tradisi hajat bumi serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Dusun Sukamanah, Kecamatan Pataruman, kota Banjar yakni terfokus hanya pada QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlas, QS. Al-Falaq, QS. An-Nas saja. Hal ini membantu supaya penelitian tetap sesuai jalur dan tidak melebar kemana-mana. Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari tanggal 21 Juni 2025 sampai selesai. Kemudian narasumber atau informan untuk penelitian ini berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dengan pemetaan satu orang kepala RW, satu orang Kiyai, satu orang pemangku adat kampung, dua orang pemuda karang taruna, satu orang petugas keamanan atau hansip lalu empat kepala keluarga sebagai pelaku tradisi serta sisanya empat orang ibu rumah tangga dan dua orang pemudi karang taruna juga sebagai peserta tradisi hajat bumi dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Dusun Sukamanah, kota Banjar.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang harus di definisikan agar penelitian ini dapat tersusun secara metodis. Permasalahan-permasalahan yang sejalan dengan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dan apa yang menjadi alasan utama adanya tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota banjar?
2. Apa makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan yang diangkat penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara pelaksanaan kegiatan dan alasan utama terjadinya tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar tersebut.
2. Untuk mengetahui makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pemahaman ilmiah bagi setiap pembacanya serta bahan referensi bagi para pengajar sebagai karya ilmiah. Bisa dikategorikan menjadi 2 manfaat penelitian yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu di bidang agama khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai implementasi penelitian berbasis *Living Qur'an*. Serta memberikan lebih banyak literatur yang dapat diambil merujuk lagi berkaitan dengan kajian adat istiadat Sunda seperti dakwah dan sedekah serta tafsir dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan respons terhadap menurunnya atau berkurangnya gairah masyarakat Indonesia untuk bersemangat lagi melestarikan budaya bangsa agar tidak memudar dan punah, tentunya dengan nilai positif berlandaskan syariat Islam yang harus menjadi *point* utama. Lalu,

sebagai penelitian yang nantinya akan memberikan penjelasan mengenai seberapa pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia yang pastinya akan menjadi bahan bacaan dan pengajaran bagi masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, tradisi hajat bumi telah menjadi subjek banyak penelitian dan karya tulis. Meski demikian, penulis belum menemukan sesuatu pun yang mengangkat pesan dari makna dan tafsir Al-Qur'an di dalamnya dengan studi *Living Qur'an* mengenai tradisi tersebut secara khusus. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir identik dengan penelitian yang penulis lakukan, seperti:

Pertama, Skripsi Meris Novita Rahmah pada tahun 2022 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Salatiga dengan judul "Resepsi Masyarakat Terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Study Living Qur'an di Desa Petiyin Tunggal, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik)". Hasil penelitian ini adalah mendefinisikan bahwa sedekah bumi merupakan suatu upacara adat yang memperlihatkan rasa bersyukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki dari hasil panen bumi masyarakat Desa Petiyin Tunggal. Resepsi masyarakat desa tersebut dalam memandang ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada tradisi sedekah bumi adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Khususnya masyarakat menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman yang sangat mulia dan suci yang harus di agungkan. Masyarakat Jawa secara keseluruhan memiliki upacara atau tradisi tahunan yang di sebut sedekah bumi ini sebagai perayaan dan bentuk rasa syukur atas berkah yang di berikan Allah kepada hamba-Nya. Tradisi ini dilaksanakan pada awal bulan sura atau *muharram*. Di sisi lain, sedekah bumi dapat dimaksudkan sebagai tolak ukur seberapa erat manusia menjalankan ajaran agama. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan tradisi hajat bumi. Namun, penelitian ini menggunakan istilah sedekah bumi dalam penyebutannya berbeda dengan penulis yang menggunakan kata hajat bumi dalam penelitiannya tetapi itu hanya berbeda istilah penyebutannya saja karena mungkin daerah yang di teliti juga berbeda

sehingga nama tradisinya juga berbeda padahal pelaksanaannya hampir sama. Penulis meneliti di daerah Sunda sedangkan peneliti meneliti di daerah Jawa. Terdapat perbedaan juga dalam penelitian yang di lakukan penulis karena penulis memfokuskan ayat-ayat yang dibacakan bahkan di tuliskan pada judul dengan fokus terhadap QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlash, QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas. Tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah, Kota Banjar pun berbeda dalam waktu pelaksanaannya yakni di laksanakan ketika musim panen tiba dan juga setiap tahun di tanggal 10 Muharram sebagai simbolis Islam masyarakat Dusun Sukamanah, Kota Banjar (Rahmah, 2022).

Kedua, Skripsi Yogi Pratama pada tahun 2022 mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fata Palembang berjudul "Praktek Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Ngepung Dusun (Study *Living Qur'an* di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin)". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Hasil akhir penelitian ini yakni menghasilkan dan menunjukkan bahwa: praktik tradisi ngepung dusun dilaksanakan karena masyarakat meyakini bahwa terjadinya bala' yang sering dialami masyarakat serta musibah yang datang sekaligus gangguan jin diakibatkan karena desa yang sudah kotor sebab makhsiat yang di lakukan oleh masyarakat itu sendiri. Ketika pelaksanaan *Ngepung* Dusun di lakukan masyarakat berkumpul di masjid pangkal desa untuk salat berjamaah dan berdoa bersama, setelah itu masyarakat mulai berjalan dari pangkal sampai ke ujung desa lalu kembali lagi ke pangkal desa dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 255. Al-Baqarah ayat 284-286, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas. Ayat yang digunakan ini diyakini mampu melindungi masyarakat dari bala' musibah serta gangguan makhluk *ghaib*. Berbeda dengan penelitian ini penulis tidak meneliti mengenai surat Al-Baqarah karena dalam pelaksanaan hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar tidak membacakan surat Al-Baqarah serta penulis menggunakan teori resepsi dalam mencari dan mendapatkan hasil penelitian ini nanti bukan pendekatan *fenomenologi* (Pratama, 2022).

Ketiga, Tesis Ranowan Putra pada tahun 2022 mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan judul "Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan Dalam Ritual *Kasambu* Pada Masyarakat Muna (Studi *Living Qur'an* di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan sosial dan *Qur'anic* tradisi pembacaan lima surat pilihan dalam ritual *Kasambu* pada masyarakat Muna adalah sebagian dari cara sebagai bentuk *ikhtiar* masyarakat dalam menempuh jalan menuju *ridha* Allah. Ini terbukti dengan adanya pembacaan surah-surah pilihan yang ada di dalam Al-Qur'an yakni surat Al-Fatihah, Al-Qadr, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. Dimana pembacaan surat tersebut diyakini masyarakat akan membawa ridha Allah dan rahmat-Nya serta dijauhkan dari gangguan makhluk *ghaib* (*syaitan*) baik dari kalangan jin maupun manusia khususnya kepada Ibu dan calon bayi yang berada dalam kandungan. Penelitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penulis karena penelitian ini sama-sama menggunakan studi ilmiah *Living Qur'an* tetapi berbeda dalam hal objek penelitian di mana peneliti menggali penelitian dari masyarakat Muna di Kota Jayapura khususnya kepada Ibu dan Ibu yang sedang hamil. Berbeda dengan penulis yang meneliti masyarakat di Dusun Sukamanah Kota Banjar yakni masyarakat petani yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi hajat bumi atau sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada Allah (Putra, 2022, pp. 1–200).

Keempat, Skripsi Annisa pada tahun 2023 mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "*Al-Isti'azah* Pada QS. Al-Falaq Dan Qs. An-Nas Dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma". Hasil penelitiannya ditemukan bahwa QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas sebagai bacaan pelindung dari berbagai kejahatan hanya akan berfungsi apabila seseorang memiliki *tauhid* yang kuat. Dalam Tafsir Salman di temukan juga bagaimana hubungan dari lima kejahatan yang ada dalam surah *al-mu'awwizatain* dengan lima rukun Islam sebagai sebuah pelindung dari setiap kejahatan tersebut di era modern ini, yakni: Pertama, Syahadat untuk melawan rasa was-was atau sifat yang lemah

dari diri manusia. Kedua, Salat untuk perlawanan dari penyakit gelisah dan kejahatan seluruh makhluk. Ketiga, Zakat sebagai perlawanan pada penyakit kikir atau individualistis (*hasad*). Keempat, Puasa untuk perlawanan penyakit tergesa-gesa atau tidak sabaran dan penyakit di waktu malam. Kelima, Haji untuk melawan penyakit keluh kesah dan kejahatan *provokasi* setan. Penelitian ini sejalan dengan penulis karena memaknai QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas atau dua surat perlindungan namun penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan juga untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap surat-surat tersebut menggunakan teori resepsi sehingga nantinya akan berkorelasi antara pemaknaan tafsir ulama dan resepsi masyarakat sebagai kajian ilmiah *Living Qur'an* (Annisa, 2023).

Kelima, Jurnal JIPPI (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam) yang di tulis oleh Abdul Muid, Khusnul Kotimah, Erva Iswarini, Syaidatul Khumairoh Vol. 12 No. 12 pada tahun 2023 dengan judul “Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur’an (Tafsir Surat Al-Fatihah). Hasil pembahasannya adalah surah Al-Fatihah merupakan surat pembuka Al-Qur’an yang memuat hal-hal yang hakiki pengetahuan dari seluruh makna yang ada dalam Al-Qur’an. Dari 114 surat di dalam Al-Qur’an surah ini *mashyur* di kalangan anak-anak sampai dewasa sebagai surah pertama yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di kota Makkah sehingga disebut surah *makkiyah*. Tujuan utama dari penelitian yakni memberikan pemahaman yang luas terhadap umat Islam sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia dengan perantara pemahaman surat Al-Fatihah. Juga sebagai bukti kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya dengan mengucapkan “*bismillahirrahmanirrahim*” yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Jurnal ini berperan penting dalam penelitian penulis karena memberikan gambaran umum keistimewaan dari surah Al-Fatihah. Namun, penulis juga akan meneliti surah lainnya juga yakni surah QS. Al-Ikhlash, QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nas dengan penafsiran ulama ahli tafsir (*mufassir*) untuk kepentingan skripsi penulis karena surat-surat di atas dibacakan dalam tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar studi ilmiah *Living Qur'an* (Muid, 2023, pp. 1–12).

Keenam, Tesis Alfandi Ilham Safarsyah pada tahun 2024 mahasiswa S2 Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Reinterpretasi Konsep Tauhid Dalam QS. Al-Ikhlash (Perspektif Tafsir Maqasidhi)*”. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap QS. Al-Ikhlash dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqasidhi*, setidaknya ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama, penafsiran QS. Al-Ikhlash yang ada masih sebatas terfokus aspek ajaran tauhid saja tanpa integrasi dan koneksi dengan aspek kehidupan manusia. Kedua, penafsiran QS. Al-Ikhlash dengan perspektif tafsir *maqasidhi* menghasilkan pemahaman bahwa maqasid surat Al-Ikhlash memiliki dampak luas bagi kemaslahatannya dan memberikan dampak keimanan. Ketiga, penafsiran QS. Al-Ikhlash memiliki kontribusi terhadap konteks ke-Indonesiaan. Salah satu *maqasidhi* surat Al-Ikhlash adalah bahwa suatu keberagaman dan perbedaan adalah suatu niscaya. Hal itu sama dengan identitas bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Akhirnya, pemahaman terhadap tauhid yang terkandung dalam surat Al-Ikhlash menurut perspektif tafsir *maqasidhi* diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan sikap toleransi dalam menyikapi sebuah perbedaan. Penelitian ini sejalan dengan penulis yang akan menggali potensi makna dari surat Al-Ikhlash karena dibacakan dalam tradisi hajat bumi. Namun, tidak cukup sampai di sana peneliti juga akan menggali makna terdapat dalam surat lainnya yang dibacakan dalam tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar yakni surat Al-Fatihah, Al-Falaq dan An-Nas (Syafarsyah, 2024).

Perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah bahwasannya peneliti menggunakan teori resepsi dengan kajian *Living Qur'an* terhadap fenomena sosial yang terjadi yakni tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar. Ini berarti penulis akan lebih fokus menggali potensi resepsi dan pemaknaan masyarakat Dusun Sukamanah Kota Banjar terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi hajat bumi serta mengumpulkan informasi mengenai tata cara pelaksanaan dan alasan utama atau motivasi lestarnya budaya ini.

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang paling mulia. Di dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat banyak sekali hikmah yang terkandung. Segala masalah yang terjadi di muka bumi ini Al-Qur'an adalah solusinya, itu menjadi syarat keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Sehingga Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup utama bagi umat islam di dunia. Maka dari itu, penulis ingin mengkolaborasikan permasalahan yang diteliti dengan Al-Qur'an sebagai pemberi jawaban atas segala permasalahan bagi yang mengimaninya.

Fenomena pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang di bacakan di dalam suatu tradisi masyarakat adalah bentuk pengetahuan agama yang di pahami lewat nilai-nilai yang terkandung dari Al-Qur'an itu sendiri. Menjadikan masyarakat terpengaruh dengan pemahaman antara budaya atau tradisi di barengi nilai suci agama Islam dengan presepsinya itu sendiri sehingga lahirlah penggabungan nilai dan norma yang abadi di masyarakat di satukan dengan nilai-nilai positif di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di dunia.

Permasalahan yang akan di bahas oleh peneliti yakni terkait dengan resepsi dan "*Living Qur'an*" di ranah Masyarakat Dusun Sukamanah, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar khususnya yang berperan aktif dalam kegiatan tradisi hajat bumi serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya. *Living Qur'an* berasal dari dua kata yang berbeda, yakni kata living yang berarti hidup dan Al-Quran yang berarti kitab suci umat silam. Secara istilah *Living Qur'an* berarti teks suci Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, ungkapan *Living Qur'an* juga mempunyai arti lain jika diambil dari bahasa Inggris, *Living* yakni "yang hidup" dan arti keduanya "yang menghidupkan" dan Qur'an yang berarti "*menghidupkan Al-Qur'an*".

Jadi, peneliti menggunakan kajian *Living Qur'an* karena sangat erat kaitannya penelitian yang di lakukan dalam keikutsertaan Al-Qur'an dalam kebudayaan atau ritual di masyarakat yang sangat memungkinkan untuk diamati dan digali manfaatnya dengan pendekatan teori resepsi masyarakat dari Hans Robert Jauss terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaannya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan antara lain: QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlash,

QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas. Banyak persepsi masyarakat yang akan menjadi bahan dan hasil penelitian ini dari resepsi yang dirasakan masyarakat itu sendiri dalam menanggapi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi tradisi hajat bumi di Dusun Sukamanah Kota Banjar, Jawa Barat.

Teori resepsi Al-Qur'an merupakan kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ada beberapa macam sambutan tersebut bisa berupa: *pertama*, cara masyarakat memahami atau menafsirkan pesan yang terkandung dari ayat Al-Qur'an. *Kedua*, cara masyarakat dalam menampilkan hasil prilakunya setelah membaca ayat Al-Quran serta memahaminya. *Ketiga*, cara masyarakat dalam pembacaan dan pelantunan ayat suci Al-Qur'an tersebut. Dengan itulah, pergaulan atau *interaksi* antara pembaca dengan Al-Qur'an merupakan hal utama dalam kajian resepsi ini, sehingga nantinya *implikasi* dari kajian tersebut memberikan sebuah kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bercengkrama dengan Al-Qur'an.

Penulis juga akan memberikan penafsiran ulama ahli tafsir tentang QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlash, QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nas sebagai bentuk pemaparan makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang di bacakan, perlu dilakukan agar teori resepsi dengan kajian Living Qur'an yang di gunakan sejalan dengan makna setiap ayat dari surat yang tadi sebutkan sehingga terjadi *konektivitas ilmiah* yang berkesinambungan.

Dengan adanya kerangka teori ini maka akan mendukung penelitian ini sesuai dan *goals* (sampai pada yang diinginkan). Teori resepsi dan kajian *Living Qur'an* akan menjadi penopang acuan penelitian ini agar penelitian ini jelas dan terarah sehingga nantinya akan menjadi penelitian yang dapat dinikmati hasilnya secara akademis dan sosial kemasyarakatan (umum).

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasannya dibagi dalam lima bab. Semua bab saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Gambaran masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini berfungsi sebagai pengenalan gambaran dasar yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori: Pada bab ini penulis akan menjelaskan konsep dasar mengenai kajian teori yang terdiri dari kajian *Living Qur'an*, teori resepsi dan teori-teori yang terkait serta informasi mengenai tradisi hajat bumi.

Bab III Metodologi Penelitian: Pada bab ini berisi metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Bab IV Pembahasan: Pada bab ini penulis mendiskripsikan pelaksanaan tradisi hajat bumi yang berada di Dusun Sukamanah, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar termasuk didalamnya alasan utama adanya tradisi ini. Lalu, membahas hasil dari resepsi yang di dapatkan masyarakat luas dengan adanya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam prosesnya dan yang paling penting pemaknaan dari QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas yang dimaknai masyarakat Dusun Sukamanah dipadukan dengan penafsiran ulama ahli tafsir (*mufassir*) yang kuat dan relevan.

Bab V Penutup: Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran penulis. Harapannya penelitian ini bisa menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah yang diteliti penulis. Lalu, memberikan saran yang sejalan dengan hasil kesimpulan penelitian ini.